

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA NYARING DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS 3 SDN PETERONGAN SEMARANG**

Olyvia Tri Herawati¹, Mudzanatun², Qoriati Mushafanah³

^{1,2,3} Pendidikan guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas PGRI Semarang

Olviatriherawati2004@gmail.com, mudzanatun@upgris.ac.id,

goriatimushafanah@upgris.ac.id

ABSTRACT

Reading aloud is a fundamental skill in Indonesian language learning that is crucial for improving students' reading fluency and comprehension. This study aims to describe the planning, implementation, and reading-aloud proficiency of third-grade students at SDN Peterongan Semarang. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the teacher effectively planned and conducted reading-aloud lessons by preparing lesson plans, selecting appropriate texts, and modeling correct reading techniques. Overall, the students demonstrated good reading-aloud proficiency regarding pronunciation, intonation, volume, fluency, and the use of pauses; however, some students still faced difficulties due to a lack of understanding regarding punctuation, limited vocabulary, and insufficient practice. Therefore, more regular practice is required to enhance the students' reading-aloud skills.

Keyword: Reading aloud, Reading ability, Indonesian language learning.

ABSTRAK

Membaca nyaring merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang penting untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Peterongan Semarang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membaca nyaring dengan baik melalui penyusunan RPP, pemilihan teks yang sesuai, serta pemberian contoh membaca yang benar. Secara umum, kemampuan membaca nyaring siswa tergolong baik pada aspek pelafalan, intonasi, volume suara, kelancaran, dan penggunaan jeda, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan akibat kurangnya pemahaman tanda baca, keterbatasan kosakata, dan minimnya latihan membaca nyaring. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang lebih rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Kemampuan Membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam masyarakat yang dinamis. Pada Pasal 4 ayat 5 dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan terselenggara di atas dasar budaya membaca, menulis, dan berhitung. Tanpa kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, tidak ada kegiatan pendidikan. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, dasarnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa diperlukan demi pengembangan diri karena melalui keterampilan berbahasa setiap individu diberi kesempatan untuk mencipta atau menyesuaikan konteks yang dibutuhkan dalam sistem pertukaran informasi dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui keterampilan berbahasa, seseorang dapat menerima dan memahami informasi yang didengar ataupun yang dibaca. Selanjutnya, melalui keterampilan berbahasa pula seseorang dapat menyampaikan

informasi kepada pihak lain (Madu & Jaman, 2021).

Kurikulum Merdeka menjadi penguatan dasar hukum pengembangan keterampilan membaca, terutama membaca nyaring di SD. Di Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase B untuk kelas 3-4, elemen "Membaca" menekankan agar siswa bisa membaca teks dengan fasih, menangkap ide pokok dan pendukungnya, serta menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih spesifik lagi, lewat membaca nyaring, anak-anak diharapkan lancar mengucap kata sulit (minimal 3 suku kata), memilih gagasan utama, dan menyebut perasaan tokoh dengan penuh percaya diri. Aturan ini diperkuat Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang menjadikan kurikulum ini menjadi pondasi strategi membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Membaca

Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (2017), kemampuan membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Proses ini mencakup pengenalan simbol grafis (huruf, kata), pemahaman makna, hingga penarikan kesimpulan isi bacaan secara utuh.

Kegiatan membaca, terbagi menjadi dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang pada umumnya dilakukan di kelas membaca pada tingkatan sekolah dasar (Masyithah et al., 2024).

Menurut Tarigan membaca nyaring Adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.

Secara khusus pada kelas III sekolah dasar, termasuk di SDN Peterongan Semarang, tuntutan terhadap kemampuan membaca siswa semakin kompleks. Kelas III

merupakan masa transisi dari tahap membaca permulaan menuju membaca lebih lanjut, di mana siswa tidak hanya diminta melafalkan bacaan, tetapi juga diharapkan mulai mampu menangkap gagasan pokok, menyimpulkan isi, dan menghubungkan bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum Bahasa Indonesia pada fase ini mengarahkan pembelajaran ke pemahaman pemahaman teks, baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga kemampuan membaca nyaring yang lancar, lafal dan intonasi yang tepat, serta penuh penghayatan menjadi landasan penting bagi tercapainya kompetensi tersebut (Kusuma et al., 2024).

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama wali kelas III, diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan membaca nyaring siswa kelas III sudah tergolong cukup baik. Namun demikian, wali kelas menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kelancaran dalam membaca nyaring.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayah, (2024) membaca nyaring masih

dipahami hanya sebagai latihan membaca bergantian tanpa perencanaan tujuan yang jelas dan tanpa penilaian sistematis terhadap aspek-aspek yang diukur (kelancaran, presisi lafal, intonasi, ekspresi, dan pemahaman isi bacaan). Sebagian guru juga masih fokus pada kecepatan membaca, sementara aspek pemahaman dan ekspresi kurang mendapat perhatian, sehingga siswa mungkin mampu membaca dengan lancar tetapi tidak memahami makna teks secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan analisis yang menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring di sekolah dasar. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengidentifikasi perencanaan guru, proses pelaksanaan pembelajaran, kemampuan membaca nyaring siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga perlu mengkaji kesesuaian praktik membaca nyaring dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan metode yang bervariasi, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN Peterongan Semarang pada bulan Mei 2026 dengan subjek penelitian berupa guru dan siswa kelas III. Fokus penelitian meliputi perencanaan guru, pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan membaca nyaring siswa. Data penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes membaca nyaring. Sumber data primer terdiri atas guru dan siswa, sedangkan sumber data sekunder berupa RPP atau modul ajar, bahan ajar, catatan penilaian, foto kegiatan, dan rekaman pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2019:223-224) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, yang secara langsung terlibat dalam setiap tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, tes membaca nyaring siswa, dan pedoman wawancara untuk guru secara terbuka serta wawancara

tertutup untuk siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas guru serta siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya peningkatan kemampuan membaca nyaring. Tes membaca nyaring digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa berdasarkan pelafalan, intonasi, volume, kelancaran, dan jeda sehingga dapat menggambarkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Peterongan Semarang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Keabsahan data menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa melalui wawancara, observasi, serta tes membaca nyaring. Moleong (2021:321) menegaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk mengecek kebenaran data terhadap apa yang

sesungguhnya terjadi, sehingga hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan penelitian meliputi tahap pra-penelitian, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra-penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah, menyusun proposal, dan mengurus perizinan. Tahap lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan tahap analisis dilakukan dengan mengorganisasi dan menginterpretasikan data untuk memperoleh kesimpulan mengenai kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Peterongan Semarang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap pengumpulan data yang mencakup observasi saat kegiatan belajar pembelajaran berlangsung, memberikan tes membaca nyaring kepada siswa, dan melakukan wawancara dengan guru kelas III serta siswa kelas III SDN Peterongan Semarang.

**Tabel 1 Daftar Nilai Membaca
Nyaring**

No	Nama Siswa	Pelafalan	Intonasi	Vol	Kelancaran	Jeda	Total Skor	Kategori
1.	PD 1	20	10	15	20	15	80	Baik
2.	PD 2	15	20	20	15	15	85	Baik
3.	PD 3	5	5	10	5	5	30	Kurang
4.	PD 4	10	10	15	10	10	55	Kurang
5.	PD 5	20	15	20	15	15	85	Baik
6.	PD 6	5	5	10	5	5	30	Kurang
7.	PD 7	15	10	15	15	10	65	Cukup
8.	PD 8	5	5	10	5	5	30	Kurang
9.	PD 9	20	20	20	20	15	95	Sangat Baik
10.	PD 10	20	15	15	15	10	75	Baik
11.	PD 11	20	15	15	15	15	80	Baik
12.	PD 12	20	15	15	15	15	80	Baik
13.	PD 13	20	15	20	15	15	85	Baik
14.	PD 14	20	15	20	15	15	85	Baik
15.	PD 15	20	15	15	15	15	80	Baik
16.	PD 16	20	15	20	20	20	95	Sangat Baik
17.	PD 17	0	0	0	0	0	0	Kurang
18.	PD 18	20	20	20	20	20	100	Sangat Baik
19.	PD 19	20	15	15	15	15	80	Baik
20.	PD 20	20	10	15	20	15	80	Baik
21.	PD 21	15	15	15	15	10	70	Cukup
22.	PD 22	20	15	15	15	15	80	Baik
23.	PD 23	20	15	20	15	15	85	Baik
24.	PD 24	15	15	15	10	10	65	Cukup
25.	PD 25	20	20	20	20	15	95	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 25 peserta didik, siswa dengan skor tertinggi yaitu 100 masuk kategori Sangat Baik, sedangkan skor terendah 0 masuk kategori Kurang. Pada aspek pelafalan mayoritas siswa memperoleh skor 20, hal ini menunjukkan pelafalan sudah cukup baik. Pada aspek intonasi masih banyak yang memperoleh skor 10, artinya variasi tinggi-rendah suara masih perlu ditingkatkan. Untuk aspek: volume dan kelancaran

Sebagian besar siswa sudah memperoleh skor 15-20 sehingga cukup lancar dan terdengar jelas. Sementara pada aspek jeda, beberapa siswa masih kaku dalam memberi jeda antar kalimat sehingga alur bacanya kurang natural.

**Tabel 2 Rekap Hasil Penilaian
Peserta Didik**

No	Kategori	Kriteria	Jumlah Siswa	Inisial Peserta Didik
1.	Sangat Baik	Membaca sangat lancar tanpa mengeja. Pelafalan kata sangat jelas. Intonasi naik turun sesuai isi bacaan dan tanda baca. Jeda sudah sesuai titik koma,dll. Volume suara keras dan jelas.	4 siswa	PD 9, PD 16, PD 18, PD 25
2.	Baik	Membaca lancar, pelafalan cukup jelas, intonasi cukup tepat, volume suara cukup jelas.	12 siswa	PD 1, PD 2, PD 5, PD 10, PD 11, PD 12, PD 13, PD 14, PD 15, PD 19, PD 20, PD 23
3.	Cukup	Membaca kurang lancar, pelafalan masih kurang jelas, intonasi datar, jeda sering tidak sesuai, volume suara kurang jelas	3 siswa	PD 7, PD 21, PD 24
4.	Kurang	Membaca terbata-bata dan sering mengulang kata, pelafalan	6 siswa	PD 3, PD 4, PD 6, PD 8, PD 17, PD 22
		banyak yang salah, intonasi datar, jeda tidak sesuai tanda baca, volume suara kecil		
Jumlah			25 siswa	

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat digambarkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Peterongan Semarang masih bervariasi. Sebagian besar siswa berada pada kategori Baik. Siswa kategori Baik sudah mampu membaca dengan lancar dan lafal yang cukup

jelas, namun masih mengalami kesulitan pada aspek intonasi dan pemberian jeda yang belum sesuai dengan tanda baca. Terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori Sangat Baik dan mampu menjadi contoh bagi teman lainnya. Sementara itu, masih ditemukan siswa yang berada pada kategori Cukup dan Kurang. Siswa yang kategori Kurang tampak masih kesulitan dalam melafalkan kata, membaca terbata-bata, serta belum memahami fungsi tanda jeda dan intonasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa, khususnya pada aspek intonasi dan jeda, masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Siswa

No	Siswa	Deskripsi
1.	PD 1 100	Berdasarkan hasil wawancara, Akbar memiliki kemampuan kategori membaca nyaring tinggi. Siswa mampu membaca dengan lancar, lafal jelas, intonasi sesuai, dan memahami penempatan jeda sesuai tanda baca. Siswa juga percaya diri saat ada tugas membaca nyaring di depan kelas serta tidak mengalami kesulitan signifikan dalam membaca nyaring.
2.	PD 2	Berdasarkan hasil wawancara, Abizar sudah mampu melafalkan kata yang jelas namun terkadang ia merasa sedikit kesulitan ketika menemukan kata yang ia anggap sulit. Disisi lain, ia sudah memahami intonasi naik turun, memperhatikan tanda baca dan jeda, serta ia merasa percaya diri saat membaca di depan kelas.
3.	PD 3	Berdasarkan hasil wawancara, Deevta masih mengalami kesulitan mengucap huruf atau kata tertentu saat membaca. Deevta juga belum mampu membaca dengan intonasi naik turun, kurang memperhatikan tanda baca, serta belum memahami jeda yang tepat. Deevta juga belum percaya diri membaca di depan kelas.
4.	PD 4	Berdasarkan hasil wawancara, Sabila belum dapat mengucapkan kata dengan jelas dan mengalami kesulitan melafalkan huruf tertentu. Sabila juga belum mampu membaca dengan intonasi naik turun, kurang memperhatikan tanda baca dan jeda. Meskipun begitu sabila merasa percaya diri membaca di depan teman-temannya.

Analisis kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas III SDN Peterongan Semarang, peneliti menggunakan hasil penilaian membaca nyaring yang dimodifikasi peneliti berdasarkan kajian teori Sri Sunarti (2021) dan Masyithah (2024) yaitu pelafalan, intonasi, volume suara, kelancaran membaca, dan jeda.

a. Pelafalan

Siswa berjumlah 25 ditinjau dari aspek pelafalan, 16 siswa mendapatkan nilai sangat baik karena mampu membaca nyaring dengan pengucapan setiap kata yang terdengar sangat jelas dan tepat. Sebanyak 4 siswa mendapatkan nilai baik, 1 siswa mendapat nilai cukup dan 4 siswa mendapatkan nilai kurang dikarenakan masih kesulitan melafalkan kata dengan benar sehingga isi bacaan kurang tersampaikan. Kesulitan ini disebabkan kurangnya latihan membaca nyaring, kurang percaya diri serta kurang memperhatikan contoh dari guru ketika guru sedang menjelaskan dan memberi contoh.

b. Intonasi

Pada aspek intonasi, 4 siswa dinilai sangat baik karena mampu membaca nyaring dengan intonasi

yang sesuai tanda baca dan isi bacaan. Sebanyak 14 siswa dinilai baik, 3 siswa dinilai cukup, dan 4 siswa dinilai kurang. Siswa kategori kurang belum mampu memberikan tekanan dan mengatur tinggi rendah suara sesuai tanda baca sehingga intonasi terdengar datar. Kesulitan ini disebabkan siswa belum memahami fungsi tanda baca seperti titik, koma, dan tanda tanya sehingga seluruh kalimat dibaca dengan nada yang sama.

c. Volume

Pada aspek volume, 9 siswa dinilai sangat baik karena mampu membaca nyaring dengan volume suara yang jelas dan terdengar hingga ke seluruh kelas. Sebanyak 12 siswa dinilai baik dengan intensitas suara yang cukup optimal, 3 siswa dinilai cukup karena suaranya masih kurang nyaring, dan 1 siswa dinilai kurang karena tidak mengeluarkan suara saat membaca. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum mengenal huruf dengan baik sehingga kurang berani membaca lantang di depan kelas. Kesulitan ini disebabkan siswa belum mengenal huruf dengan baik sehingga kurang percaya diri dan tidak berani membaca lantang di depan kelas.

d. Kelancaran

Pada aspek kelancaran membaca, 6 siswa dinilai sangat baik karena mampu membaca nyaring dengan alur runtut tanpa pengulangan, penghilangan, atau penambahan kata sehingga isi bacaan dipahami dengan baik. Sebanyak 13 siswa dinilai baik dengan kelancaran cukup baik meskipun masih ada sedikit pengulangan pada kata sulit, 2 siswa dinilai cukup karena membaca terbata-bata dan sering berhenti tidak sesuai tanda baca, serta 3 siswa dinilai kurang karena membaca terhenti-henti dan ragu-ragu sehingga mengganggu pemahaman isi bacaan. Kesulitan ini disebabkan penguasaan kosakata siswa masih terbatas dan kurangnya latihan membaca nyaring sehingga siswa ragu saat menemukan kata sulit.

e. Jeda

Pada aspek jeda, 2 siswa dinilai sangat baik karena mampu menempatkan jeda dengan tepat sesuai tanda baca dan irama sehingga makna bacaan tersampaikan jelas. Sebanyak 15 siswa dinilai baik dengan penempatan jeda yang cukup sesuai, meskipun masih ada beberapa bagian kurang tepat, 4 siswa dinilai cukup karena

sering salah memberi jeda sehingga alur kalimat kurang runtut, dan 4 siswa dinilai kurang karena jeda terlalu panjang pada bagian yang tidak seharusnya sehingga mengganggu pemahaman. Kesulitan ini disebabkan siswa belum memahami fungsi tanda baca sebagai penanda jeda dan kurang latihan membaca nyaring sehingga alur kalimat terputus-putus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Perencanaan dan pelaksanaan membaca nyaring di kelas III telah dilakukan dengan sangat baik. Guru telah menyusun rencana pembelajaran yang lengkap melalui pemilihan teks yang cocok dengan kemampuan siswa, penataan langkah-langkah yang terencana, serta penyediaan rubrik penilaian yang mencakup aspek pelafalan, intonasi, volume suara, kelancaran, dan jeda. Rencana tersebut kemudian dilaksanakan dalam proses belajar yang terstruktur, mulai dari tahap pendahuluan, inti, hingga penutup. Selama kegiatan, guru memberikan penjelasan, contoh membaca nyaring, serta arahan kepada siswa. Di samping itu, guru bekerja sama dengan peneliti dalam melaksanakan

tes kemampuan membaca nyaring siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah disepakati. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring telah sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Peterongan Semarang tergolong dalam kategori baik. Pada aspek pelafalan dan volume suara, sebagian besar siswa telah mampu melafalkan kata dengan tepat dan membaca dengan suara yang jelas. Sementara itu, pada aspek intonasi, kelancaran, dan penggunaan jeda, kemampuan siswa juga tergolong baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring yang dilakukan guru sesuai dengan perencanaan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Namun, diperlukan latihan yang berkelanjutan, terutama pada aspek intonasi, kelancaran, dan penggunaan jeda, agar kemampuan membaca nyaring siswa dapat berkembang lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Henry Guntur Tarigan. 2017. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kusuma, L., Sukartiningsih, W., & Surabaya, N. (2024). *Pengaruh strategi membaca nyaring berbantuan buku anak berjenjang terhadap minat dan keterampilan membaca siswa*. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 399–405.
- Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). *Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Sdi Bea Kakor, Kecamatan Ruteng*. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 47–56.
- Masyithah, Siti Halidjah, Dyoty Auliya Vilda, & Ghasya. (2024). *Deskripsi Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Barat*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2), 4036–4041.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nurhidayah, N. (2024). *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Sekolah Dasar*. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 74.
<https://doi.org/10.70713/pjp.v4i1.52124>
- Sri Sunarti. (2021). *Pembelajaran Membaca Nyaring di Sekolah Dasar*. Pekalongan, Jawa Tengah : PT Nasa Expanding Management
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA BANDUNG.